

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di berbagai belahan dunia kini sedang mengalami permasalahan yang sama, yaitu melawan pandemi yang memiliki dampak berkepanjangan karena merebaknya virus SARS-CoV 2 yang sangat erat hubungannya dengan virus SARS dan MERS. Virus corona atau kini dikenal dengan corona virus disease merupakan virus temuan asal Wuhan, Provinsi Hubei, China yang merebak sejak akhir tahun 2019. (Hon et al., 2020). Penyebarannya yang cukup cepat menjadikan virus ini menjadi pandemi yang mengancam dunia. Menurut (Evard, 2021) virus SARS-CoV 2 dapat ditularkan melalui udara yang terdapat droplet dan memiliki kemungkinan untuk masuk melalui mata, hidung, dan mulut. Dengan begitu, maka merebaknya pandemic COVID-19 ini memberikan dampak yang cukup destruktif pada berbagai aspek kehidupan di dunia. Sampai saat ini pengendalian kesehatan masih sulit dilakukan dikarenakan penemuan vaksin masih dalam masa uji coba di berbagai negara. Sebanyak lebih dari 223 negara terjangkit virus corona dengan jumlah kasus sebesar kurang lebih 257,000,000. Tercatat wilayah yang paling banyak kasus COVID-19 sseialah Amerika, Eropa, dan disusul dengan Asia Tenggara dimana termasuk negara Indonesia sebagai negara dengan kasus terbanyak (*WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*, 2020).

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo dengan jumlah 2 pasien yang merupakan ibu dan anak (Supriatna, 2020). Dalam waktu satu bulan kurang tepatnya 31 Maret 2020, tercatat ada 1,528 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 136 korban jiwa dimana tentunya kasus di Indonesia memiliki tingkat CFR (Case Fatality Rate) 8% dimana lebih tinggi dibanding China yang hanya memiliki tingkat CFR sebesar 4%. Fasilitas kesehatan di Indonesia pun belum memadai pada saat itu untuk menghadapi kasus COVID-19 yang melonjak sangat cepat (Setiati & Azwar, 2020). Indonesia merupakan negara yang

memiliki penduduk terpadat nomor 4 di dunia akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan pandemi COVID-19 karena membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan negara berpenduduk sedikit (Djalante et al., 2020).

Seiring berjalannya waktu, di Indonesia kini COVID-19 sudah menyebar ke kurang lebih 279 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi. Dalam penanganannya, Indonesia memilih mengacu pada kebijakan dua arah yakni kebijakan substantifnya (pencegahan) serta juga kebijakan dalam memperbaiki keadaan ekonomi (Heri Kurniawansyah, Amrullah, M. Salahuddin, Muslim, 2020). Penyebaran COVID-19 kian meluas hingga ke Pulau Jawa, khususnya DKI Jakarta yang menjadi episentrum penyebaran ke seluruh Indonesia (Triana et al., 2021).

Menurut (Pasaribu et al., 2021) meningkatnya kasus COVID-19 di Indonesia khususnya Jakarta ialah disebabkan oleh faktor mobilitas yang tinggi antar Pulau Jawa; DKI Jakarta merupakan Ibu Kota Indonesia; banyaknya pendatang yang memiliki pekerjaan di ibu kota menyebabkan terjadinya mobilitas antar masyarakat. Segala mobilitas yang dilakukan ialah biasanya menggunakan fasilitas transportasi umum yang telah disediakan. Sektor transportasi umum merupakan wilayah paling rentan dalam penyebaran SARS-CoV 19. Sebab, interaksi yang dilakukan merupakan media dari penularan virus COVID-19. Beberapa faktor yang menyebabkan transportasi umum sebagai daerah rentan penularan COVID-19 dikarenakan banyaknya massa penumpang, ventilasi udara yang terbatas, hingga durasi lamanya dalam angkutan umum (Pasaribu et al., 2021).

Dalam langkah pengendalian COVID-19 terdapat beberapa rekomendasi peraturan untuk mengurangi paparan dan penularan COVID-19 seperti tetap menjaga kesehatan dasar alat pernapasan, mengkonsumsi makanan sehat dan aman, serta menjaga jarak. Sebagian besar pemerintah dunia termasuk Indonesia menetapkan regulasi dalam protokol kesehatan di ruang publik seperti menjaga jarak, pembatasan kegiatan, *lockdown* di beberapa negara bagian, provinsi, kabupaten, dan kota di dunia (Jason et al., 2021). Kegiatan yang dibatasi ialah seperti pendidikan dengan

menerapkan *school from home*, kegiatan bekerja dengan menerapkan *work from home*, serta membatasi mobilitas masyarakat kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok (Taib & Supriana, 2020). Penerapan kebijakan tersebut mengurangi aktivitas masyarakat di kota-kota besar secara drastis sehingga adanya penurunan kegiatan ekonomi serta sosial dimana masyarakat tidak dapat bekerja dan diharuskan berkegiatan di rumah saja (Supriatna, 2020). Pembatasan sosial menyebabkan perekonomian melemah dikarenakan tidak ada kegiatan jual-beli akibat daya beli konsumen yang rendah (Taib & Supriana, 2020).

Dengan meluasnya penularan COVID-19, sangat mempengaruhi pelayanan transportasi umum seperti berkurangnya penumpang akibat dibatasinya mobilitas umum, tingkat permintaan yang menurun, serta pemberlakuan peraturan yang memiliki konsekuensi terhadap kapasitas transportasi umum (Gkiotsalitis & Cats, 2021). Akibat dari adanya COVID-19 ialah memukul berbagai macam sektor tanpa terkecuali bidang transportasi. Angkutan penumpang, angkutan barang dan logistik, hingga angkutan sewa atau carter pun terkena dampak yang signifikan (Luthfiyah & Miro, 2020). Dibatasinya kegiatan yang bermobilitas menjadikan pendapatan supir angkutan kota mengalami penurunan yang signifikan dan merupakan bagian yang terkena imbas pandemi (Stini, 2020). Pemerintah DKI Jakarta memperketat segala peraturan transportasi umum dengan menghimbau penumpang melakukan jaga jarak (Khairu Nissa et al., 2020). Pembatasan mobilitas serta kapasitas yang dipangkas sampai 50% membuat supir angkutan kota mengalami penurunan pendapatan. Setelah adanya penurunan jumlah penumpang akibat banyaknya transportasi umum yang jauh lebih nyaman seperti transjakarta, mrt, dan lrt, kini supir angkutan kota dihadapkan lagi oleh terpaan angin badai penurunan penumpang karena sepi peminat akibat adanya pandemi. Dapat dilihat dari hasil pengamatan saya pada lapangan yakni di Terminal Senen, Jakarta Pusat terdapat banyak kendaraan umum yang menjadi fasilitas transportasi masyarakat seperti bajaj, ojek konvensional ataupun *online*, bus sedang, bus besar, serta mobil angkutan kota. Seluruh transportasi umum tentunya mengalami

dampak penurunan pendapatan karena adanya pandemi COVID-19. Khususnya pada supir angkutan kota yang berada di Terminal Senen akan mengalami banyak penurunan angka penumpang mengingat juga terdapat saingan transportasi dari transjakarta sehingga banyak faktor yang menyebabkan kurangnya pendapatan bagi supir angkutan kota. Dilansir pada satu surat kabar *online* (Santoso & Yaumal Asri Adi Hutasuhut, 2021) seorang supir angkutan kota di Terminal Senen menyatakan bahwa pendapatannya menurun hingga 80%. Maka berdasarkan dari hasil pengamatan dimana hanya bisa satu objek penelitian saja untuk diteliti dan dapat dilihat bahwa supir angkutan kota adalah transportasi umum yang paling terdampak sehingga diadakannya penelitian tentang **“Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019 Terhadap Tingkat Pendapatan Supir Angkutan Kota di Terminal Senen, Jakarta Pusat”**.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana dampak COVID-19 terhadap sektor jasa transportasi umum di Jakarta?
2. Bagaimana dampak COVID-19 terhadap pendapatan supir angkutan kota di Terminal Senen?
3. Bagaimana pendapatan supir angkutan kota mikrolet dari dan tujuan Terminal Senen selama COVID-19?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang berhasil diidentifikasi, maka permasalahan penelitian dibatasi pada perubahan pendapatan supir angkutan kota pada saat sebelum pandemi dan saat pandemi khususnya di Terminal Senen, Jakarta Pusat.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana solusi dari dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Tingkat Pendapatan Supir Angkutan Kota di Terminal Senen, Kota Administrasi Jakarta Pusat?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Institusi

Sebagai salah satu bentuk tridharma perguruan tinggi yang termasuk kedalam bidang penelitian serta dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian di institusi untuk mengembangkan ilmu penelitian yang berfokus pada pendapatan transportasi umum.

b. Bagi Peneliti

Manfaat praktis penulisan skripsi ini bagi peneliti ialah sebagai wadah menuangkan informasi serta sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Dilain hal, penulisan ini juga dapat membukakan wawasan yang luas bagi peneliti.

c. Bagi Objek Penelitian

Memberi solusi bagi supir angkutan kota terkait pendapatannya selama pandemi COVID-19.

2. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan serta referensi untuk topik dampak pandemi COVID-19 terhadap pendapatan supir angkutan kota. Serta menambah wawasan dan pengetahuan terkait pandemi yang sangat mempengaruhi pendapatan supir angkutan kota.